

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Faktor penting dalam keberagaman yang ada di Indonesia hingga saat ini adalah sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. China, India dan Arab telah mempengaruhi peradaban dan budaya yang berbeda-beda di Indonesia. Hal tersebut menjadikan pemicu bagi perkembangan semua budaya yang unik serta peleburan berbagai budaya.

Selain itu, Indonesia sendiri merupakan tempat persimpangan perdagangan dan pertukaran budaya dimana sejarah mencatat bahwa Indonesia memiliki pusat perdagangan dunia tepatnya berlokasi di kerajaan Sriwijaya dan telah mengundang begitu banyak pendatang dari berbagai etnis. Para pendatang ini memiliki kontribusi yang besar pada banyaknya budaya yang ada di Indonesia hingga saat ini. (Sadono & Dody Purnomo, 2020). Salah satu faktor pembentuk kebudayaan adalah agama (Syamaun et al., 2019). Di Indonesia, agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat. Berdasarkan laman resmi www.indonesia.go.id yang diakses pada 16 Desember 2022 agama Islam menempati tempat ke-1 sebagai agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dengan 87,2% dari total keseluruhan warga negara Indonesia. Di Indonesia sendiri, agama Islam memiliki banyak bentuk keragaman karena terpengaruh oleh budaya-budaya lokal yang ada. Islam dan Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang dimana Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke-13. Agama lain yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia adalah Kristen dengan posisi ke-2, Buddha menempati posisi ke-3 dan Hindu yang menempati posisi terakhir.

Selain agama-agama yang telah disebutkan di atas, masyarakat Indonesia juga banyak menganut sistem kepercayaan adat tradisional, seperti Sunda Wiwitan, Kejawen, Kaharingan dan sistem kepercayaan yang lainnya. Sistem kepercayaan ini merupakan sebuah sistem kepercayaan yang memadukan unsur-unsur dari agama mayoritas serta praktik spiritual tertentu. Kemunculan suatu sistem kepercayaan pada sebuah masyarakat terjadi dengan cara yang sederhana. Manusia sendiri sangat bergantung pada alam, dimana manusia memahami tentang alam dan memicu untuk memunculkan konsep tentang sistem kepercayaan (Rayana & Hapidin, 2021)

Salah satu yang menarik dari berbagai macam sistem kepercayaan yang ada di Indonesia adalah Sunda Wiwitan. Sunda berarti mengacu sebagai penamaan suatu wilayah berdasarkan peta dunia sejak masa lalu terhadap wilayah Indonesia (Nusantara), yaitu sebagai wilayah ‘Sunda Besar’ atau *The Greater Sunda Islands* (Indrawardana, 2019). Kata ‘wiwitan’ sendiri berarti asal mula, sedangkan Sunda Wiwitan berarti asal atau Sunda asli. Sunda Wiwitan merupakan sistem kepercayaan tradisional masyarakat Sunda yang berasal dari wilayah bagian barat pulau Jawa. Para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan memiliki dasar ketergantungan yang tinggi terhadap alam. Dalam Sunda Wiwitan, alam dipandang sebagai suatu hubungan melalui sebuah jaringan yang kompleks (Sutarno et al., 2022). Sunda Wiwitan menganggap bahwa alam semesta diatur oleh kekuatan tertinggi yang dikenal sebagai Sang Hyang Kersa, yang dibantu oleh sejumlah roh leluhur dan roh lainnya. Dewa dan roh ini bertanggung jawab atas alam dan kesejahteraan makhluk yang hidup di bumi. Ritual dan upacara diyakini sebagai salah satu upaya penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam pada ajaran Sunda Wiwitan. Pada ritualnya, sering melibatkan makanan, bunga dan hadiah lainnya sebagai bentuk persembahan kepada para dewa dan roh.

Pada era kemajuan teknologi seperti sekarang ini, ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan terus dipraktikkan oleh banyak orang Sunda. Salah satunya pada kampung adat Cireundeu yang berlokasi di Cimahi Jawa Barat. Masyarakat Kampung Adat Cireundeu terkenal dengan toleransi yang tinggi dimana semua jenis etnis, budaya dan agama hidup saling berdampingan disana (Sumiati, 2016). Kampung Adat Cireundeu memiliki kehidupan masyarakat yang terbilang unik dan memiliki ciri khas dimana masyarakat yang hidup disana masih mempertahankan etika dalam bermasyarakat seperti hidup santun dalam lingkungan, berbudaya sunda dan kesenian yang masih terjaga serta terpelihara. Disamping mempertahankan tradisi, masyarakat Cireundeu tetap mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Mereka tetap menggunakan teknologi komunikasi seperti *handphone* dan internet. Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu kampung yang meninggalkan ketergantungannya pada makanan pokok yakni beras (Sumiati, 2016). Sebagai gantinya, mereka menggunakan singkong dan mengolahnya sebagai bahan olahan makanan pokok sehingga menjadi sumber pangan bagi kehidupan masyarakat. Karena keunikannya tersebut, Kampung Adat Cireundeu memiliki daya tarik bagi masyarakat luar untuk berkunjung.

Meskipun Kampung Adat Cireundeu sangat menjunjung tinggi nilai toleransi, akan tetapi fenomena diskriminasi khususnya diskriminasi sosial masih sering terjadi. Diskriminasi merupakan sebuah tindakan yang melakukan tindakan pembedaan terhadap seseorang atau kelompok (Siregar, 2022). Pendapat lain menjelaskan bahwa diskriminasi merupakan perlakuan berbeda terhadap seseorang yang termasuk dalam kategori tertentu dan akan membuat sebuah jarak sosial (Kuncoro, 2021). Dengan demikian, diskriminasi sosial adalah perlakuan yang tidak adil atau diskriminatif terhadap seseorang atau kelompok orang karena faktor seperti ras, agama atau status sosial ekonomi.

Sebuah film dokumenter karya Kabar Sejuk yang tayang pada Oktober 2022 dengan judul “Sunda Wiwitan : Merawat Jati Diri Melawan Diskriminasi” menceritakan bagaimana fenomena diskriminasi yang terjadi kepada para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang berada di Cigugur Kuningan Jawa Barat. Film dokumenter ini menceritakan bagaimana diskriminasi terjadi dengan sengketa lahan tempat sakral para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Film ini berfokus mengangkat studi kasus sengketa lahan adat yang terjadi di Cigugur, Kuningan Jawa Barat.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan dengan mewawancarai salah satu pemuda di Kampung Adat Cireundeu yakni Kang Triyana Santika, beliau menjelaskan bahwa praktik diskriminasi masih terjadi hingga saat ini. Diskriminasi tersebut datang dari berbagai pihak. Seperti halnya salah satu rekan kang Tri, dimana anak dari rekan kang Tri yakni Andin mendapatkan diskriminasi berupa *bullying* dari teman sebayanya di lingkungan sekolah. Kang Tri menambahkan bahwa masih banyak diskriminasi yang dialami baik oleh dirinya maupun masyarakat penganut kepercayaan Sunda Wiwitan hingga saat ini. Konflik yang terjadi dalam sudut pandang sistem kepercayaan biasanya sering digunakan untuk merendahkan orang lain, dalam hal ini kaum minoritas (Jannah et al., 2022). Dengan itu diskriminasi sendiri berawal dari prasangka atau sebuah perasaan yang terjadi sehingga membuat perbedaan antara satu kelompok dengan yang lainnya. Sederhananya, jika prasangka tersebut muncul dengan perilaku yang dapat dilihat, maka hal tersebut dapat dikatakan diskriminasi. Dasar dari prasangka dan diskriminasi tersebut membuat masyarakat menilai dari beberapa aspek atau faktor yakni pengetahuan dan keyakinan (*belief*) tentang

kelompok sosial tertentu dan dilihat sebagai tipikal yang dimiliki oleh anggota kelompok tertentu (Sarwono, 2009)

Berangkat dari fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis melihat peluang bahwa fenomena diskriminasi sosial yang dialami oleh penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dapat dijadikan sebuah film dokumenter. Di Indonesia, sebuah karya film berjenis *dokumenter* yang mengusung tema tentang kebudayaan atau agama tertentu sudah banyak diproduksi. Akan tetapi, dokumenter tentang penganut kepercayaan Sunda Wiwitan khususnya yang berada di Kampung Adat Cireundeu masih belum diproduksi. Dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata tanpa mengandung unsur fiktif. Dengan menceritakan sebuah fakta kejadian langsung tanpa adanya karangan, film dokumenter cocok untuk dijadikan media untuk menyampaikan sebuah pesan atas fenomena yang terjadi pada masyarakat secara luas (Mufarrih Muktaf & Arifianto, 2023).

Dalam film dokumenter, unsur sinematik dan naratif merupakan unsur yang sangat penting. Sehingga kehadiran seorang sutradara sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Seorang sutradara bertanggung jawab atas visualisasi dari sebuah naskah film (Ascher & Pincus, 2012). Selain itu, sutradara juga memiliki tanggung jawab yang penuh dalam pengambilan keputusan sekaligus mengarahkan keseluruhan proses produksi dalam film. Seorang sutradara dalam proses produksi sebuah karya film harus memastikan bahwa keseluruhan aspek yang meliputi proses produksi berjalan dengan baik dan memiliki visi yang sama dengan film dokumenter yang akan dibuat (Studio Antelope, 2021). Aspek yang dimaksud meliputi konsep cerita yang baik, penentuan gaya visual yang akan digunakan pada film dan memastikan semua orang yang terlibat dalam proses produksi memiliki satu pemahaman yang sama terhadap visi film yang dibuat. Dengan kata lain, sutradara harus bekerja sama dengan divisi yang terlibat dalam produksi film seperti *script writer*, editor dan produser untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dapat berkolaborasi dengan baik.

Selain itu, seorang sutradara juga harus memastikan bahwa film yang dibuat harus memiliki standar kualitas juga etika yang ada dalam industri film yang ada di masyarakat. Seperti informasi yang disajikan kepada penonton harus berupa informasi yang akurat dan tidak menyesatkan juga tidak melanggar hak privasi dan hak cipta dari pihak yang terlibat pada produksi film. Seorang sutradara juga terlibat pada

keseluruhan proses produksi, dimulai dari pengambilan gambar hingga proses *editing*. Sutradara harus memastikan pengambilan gambar film diambil dengan baik dan memiliki pesan yang jelas. Hal tersebut meliputi pemilihan lokasi pengambilan gambar dan memastikan seluruh elemen baik audio dan visual harus berkesinambungan dengan baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mascelli (1987) tentang teknik sinematografi yakni *The Five C's of Cinematography*. Seperti pengambilan gambar dengan sudut kamera sejajar, kontinuitas serta tinggi dan rendahnya kamera. Pemberian komposisi warna yang sesuai dengan visi dokumenter juga akan penulis lakukan demi tercapainya visualisasi yang baik dalam hasil akhir karya film dokumenter ini.

Pada film dokumenter ini, penulis melakukan pendekatan film dokumenter dengan gaya *observational*, dimana film dokumenter dengan gaya ini menciptakan narasi yang kuat sekaligus mendalam, menghadirkan pengalaman autentik bagi penonton, serta memperlihatkan subjek atau peristiwa dalam keadaan yang sebenarnya. Keunikan dan kelebihan inilah yang membuat gaya film dokumenter *observational* menjadi pilihan penulis dalam menyampaikan cerita dalam film dokumenter ini nantinya. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan visualisasi terhadap realitas kehidupan para penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengalami tindakan diskriminasi dengan menampilkan pengalaman individu yang mengalami tindakan diskriminasi tersebut. Selain itu, film ini diharapkan dapat membangun *awareness* masyarakat tentang keberadaan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan mampu mengurangi diskriminasi yang terjadi sekaligus mengurangi persepsi negatif masyarakat luas terhadap Sunda Wiwitan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merasa tertarik mengangkat fenomena yang terjadi pada penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dan menjadikan sebuah film dokumenter dengan judul “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” untuk proyek tugas akhir.

1.2 Rumusan Masalah

Tugas akhir yang berbentuk film dokumenter berjudul “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana peran dan keterlibatan sutradara dalam proses produksi film dokumenter.

1.3 Fokus Perancangan

Film dokumenter “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” memiliki fokus untuk mengangkat pengalaman individu penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu yang mengalami tindakan diskriminasi sosial. Melalui wawancara dan narasi, film dokumenter ini akan menggambarkan kisah-kisah nyata dari mereka penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang mengalami tindakan diskriminasi sosial.

1.4 Tujuan Karya

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penyusunan karya film dokumenter “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” ini memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui peran dan keterlibatan sutradara dalam proses produksi film dokumenter.

1.5 Manfaat Karya

1.5.1 Aspek Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, film dokumenter yang berjudul “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” memiliki manfaat sebagai media informasi mengenai pengetahuan sekaligus fakta atau fenomena yang terjadi pada penganut kepercayaan Sunda Wiwitan, selain itu film dokumenter ini juga digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya dan karya film selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Dari aspek praktis, sutradara memainkan peran yang sangat penting pada proses produksi sebuah film. Seperti menentukan konsep cerita dan gaya visual yang diangkat dalam film serta mengarahkan seluruh proses produksi. Film dokumenter yang berjudul “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” diharapkan menjadi sarana untuk membangun awareness masyarakat luas tentang keberadaan Sunda Wiwitan. Selain itu, melalui film dokumenter ini, dapat mengurangi persepsi negatif masyarakat luas terhadap Sunda Wiwitan.

1.6 Jadwal Kegiatan

1.6.1 Waktu dan Lokasi

Dalam pembuatan film dokumenter yang berjudul “Sunda Wiwitan : The *Blind Spot*” lokasi yang dipilih yakni di Kampung Adat Cireundeu, Cimahi Jawa Barat karena Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah kawasan yang memiliki nilai

budaya, sejarah dan lingkungan yang unik sehingga memiliki nilai tambah tersendiri bagi film dokumenter yang akan dibuat. Selain itu, Kampung Adat Cireundeu juga memiliki suatu ciri khas yang menarik dan memungkinkan untuk dilakukan pengambilan gambar sehingga dapat meningkatkan estetika dari film dokumenter yang akan dibuat. Pemilihan Kampung Adat Cireundeu sebagai lokasi pengambilan gambar berdasarkan pertimbangan sejarah, budaya, lingkungan, estetika visual dan kondisi lingkungan yang memungkinkan untuk proses produksi film dilakukan. Selain Kampung Adat Cireundeu, lokasi pengambilan gambar pada film dokumenter ini dilakukan di kediaman Budi Setiawan Garda Pandawa.

1.6.2 Jadwal Kegiatan

Adapun rincian jadwal kegiatan dalam pembuatan film dokumenter ini sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Jadwal Kegiatan

Tahap Kegiatan	Bulan				
	Nov-22	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023	Maret 2023
Pencarian Ide & Informasi					
Riset					
Penyusunan Proposal					
Seminar Proposal					
Pra Produksi					
Produksi					
Pasca Produksi					

Penulisan Laporan Bab 4-5					
---------------------------------	--	--	--	--	--

(Sumber : *Olahan Penulis, 2023*)

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan rancangan karya film dokumenter ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Fokus Perancangan
- 1.4 Tujuan Karya
- 1.5 Manfaat Karya
- 1.6 Jadwal Kegiatan
- 1.7 Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL

- 1.1 Tinjauan Teori
- 1.2 Referensi Karya

BAB III METODE DAN KONSEP

- 3.1 Gambaran Subjek dan Objek
- 3.2 Metode Pengumpulan Data
- 3.4 Analisis Permasalahan
- 3.5 Konsep Komunikasi
- 3.6 Konsep Kreatif
- 3.7 Skema Perancangan

BAB IV HASIL KARYA

- 4.1 Proses Perancangan Karya
- 4.2 Pembahasan Hasil Karya

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan Karya

5.2 Saran